

INTERNASLISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Andi Arba Octavia¹, Andri Winarto²

¹Universitas Negeri Mulawarman Samarinda, Indonesia

²UINSI Samarinda, Indonesia

Email: andiarbaoctavia24@gmail.com, andrekazama10@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
27 Januari 2023	13 Mei 2023	30 Mei 2023

Keywords:

Profile of Pancasila Students
Character Education
Education Institution

ABSTRACT

In a heterogeneous society where people can live hand in hand, looking after each other and loving each other to live in harmony, a constructive learning effort is needed to build a common understanding and harmony about the internalization of the Pancasila profile. This article's research aims to describe and examine more deeply the extent to which the internalization of Pancasila student profiles forms the character of students in educational institutions to realize national education goals. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. In this study, the data obtained were analyzed using data analysis through library research research methods. The results of this study indicate that the internalization of Pancasila student profiles is an effort to strengthen character education. (1) having faith, piety to God Almighty, and having a noble character are key elements, namely faith and Spirituality are applied as guides and sources of support for individuals when navigating life's challenges (2) Global diversity is the ability of students to love differences (3) *Gotong royong* is a practice working together as a team, working together voluntarily to make tasks or activities smoother, easier and lighter (4) Creativity is the capacity of students to produce something original, significant, practical and impactful. This capacity can be seen in the ability of students to come up with original ideas, works, and actions. (5) Critical reasoning is the ability to solve problems and process information (6) Independence refers to having self-awareness of responsibility for learning processes and outcomes. But besides that, the results of this study also show that there are still some obstacles and gaps in the journey process.

ABSTRAK

Dalam masyarakat yang heterogen dimana masyarakat dapat hidup bergandengan saling menjaga dan mengasihi untuk hidup rukun maka memerlukan upaya pembelajaran yang konstruktif untuk membangun kesamaan pemahaman dan keserasian tentang internalisasi profil pancasila. Penelitian artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelisik lebih dalam tentang sejauh mana internalisasi profil pelajar pancasila membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data melalui metode penelitian *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi profil pelajar pancasila sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. (1) beriman bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia merupakan elemen kunci yaitu keimanan dan Spiritualitas diterapkan sebagai panduan dan sumber dukungan bagi individu saat mengarungi tantangan hidup (2) Berkebhinekaan Global kemampuan peserta didik

Kata Kunci:

Profil Pelajar Pancasila
Pendidikan Karakter
Lembaga Pendidikan

didalam mencintai perbedaan (3) Gotong royong merupakan praktik bekerja sama sebagai satu tim, bekerja sama dengan suka rela dengan tujuan agar tugas atau kegiatan menjadi lebih lancar, mudah dan lebih ringan (4) Kreatifitas merupakan kapasitas siswa untuk menghasilkan sesuatu yang orisinil, signifikan, praktis dan berdampak. Kapasitas ini dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk memunculkan ide, karya, dan tindakan yang orisinil. (5) Bernalar Kritis bernalaran kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan memproses informasi (6) Kemandirian mengacu pada memiliki kesadaran diri akan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Namun di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dan kesenjangan dalam proses perjalanannya.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Intoleransi dalam pendidikan masih menjadi masalah yang aktual dan perlu diperhatikan. Rekaman percakapan antara Kepala Sekolah SMKN 2 Padang dengan orang tua siswa terkait seragam siswa yang berjilbab, meski bukan beragama Islam, menunjukkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya di sekolah. Sebagai masyarakat yang inklusif, kita harus mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Saifan Zaking, 2021). Bisa dikatakan masalah ini bukanlah masalah baru, karena beberapa tahun yang lalu juga pernah terjadi masalah yang intinya sama, hanya dalam konteks yang berbeda, yaitu larangan penggunaan jilbab di beberapa sekolah di provinsi Bali. Kemudian Intervensi oleh guru dalam pemilihan ketua OSIS di SMAN 58 Ciracas, Jakarta Timur menunjukkan masalah dalam proses demokrasi di sekolah. Hal ini dapat merusak integritas pemilihan dan merugikan siswa yang memiliki potensi untuk menjadi ketua OSIS yang berkualitas. Penting bagi sekolah untuk menjaga independensi pemilihan OSIS dan memastikan bahwa siswa memiliki hak yang sama dalam proses demokrasi di sekolah. Kita harus memperkuat nilai-nilai demokrasi di sekolah untuk menciptakan generasi yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi di negara kita (Ariefana & Muhammad Yasir, 2020), serta kejadian di SMAN 6 Depok yang sempat viral di media sosial. mengenai masalah yang sama, yaitu masalah pemilihan ketua OSIS (Bhakti Hariani, 2020). Semua masalah ini adalah tentang intoleransi. Namun tidak sedikit pula permasalahan lain yang terjadi di dunia pendidikan dasar dan menengah seperti masalah radikalisme dan bullying.

Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam dunia pendidikan, Kemendikbud telah menggagas "Profil Pelajar Pancasila" sebagai upaya untuk membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup aspek kepribadian, sosial, akademik, dan keterampilan serta membentuk sikap positif terhadap keberagaman budaya dan agama. Dengan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, diharapkan pelajar dapat menjadi generasi yang bertanggung jawab, inklusif, dan memiliki kesadaran sosial tinggi untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Upaya ini sejalan dengan visi Presiden Joko Widodo untuk memperkuat pendidikan karakter (PPK) ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan di Indonesia, yang prosesnya melibatkan kegiatan sehari-hari bagi orang tua dan masyarakat. (Susilawati, Sarifudin, & Muslim, 2021). Pendidikan karakter dianggap sebagai hal yang vital dari sistem pendidikan di Indonesia, karena membantu menumbuhkan rasa kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa dan mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Yasin, 2019).

Berkaca pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal tiga menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Rudiawan, Cahyono, & A, 2021). Berdasarkan hal ini pemerintah Indonesia telah melaksanakan sejumlah inisiatif untuk mempromosikan pendidikan karakter di sekolah, termasuk melalui kebijakan internalisasi profil pelajar pancasila di setiap lembaga pendidikan di Indonesia, inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila dalam mempromosikan nilai-nilai pancasila yang tidak terlepas dari toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran di kalangan siswa (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Kebijakan internalisasi profil pelajar Pancasila oleh Kemendikbud tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud 2020-2024: “Peserta didik Pancasila adalah perwujudan peserta didik Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang berkompeten secara global. dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan Enam sifat utama: iman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, keragaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas” (Susilawati et al., 2021). Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia memiliki arti yang sangat bermakna dalam kehidupan, yang terdiri dari lima sila: Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jika melihat penelitian (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021) menunjukkannya Fundamentalnya adalah penguatan pembentukan karakter dalam perilaku peserta didik Pancasila mempromosikan munculnya orang-orang baik dengan enam kualitas utama, yaitu berpikir kritis, Kreatif, Mandiri, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mulia, berkolaborasi dan memenangkan keragaman global dengan harapan siswa memiliki kemampuan untuk berkembang secara mandiri, menggunakan informasi, belajar, serta menginternalisasi dan mempersonifikasikan nilai-nilai budi pekerti dan keluhuran yang mungkin ada dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari, sejalan dengan penelitian (Nurasiah, Marini, Nafiah, & Rachmawati, 2022) menemukan bahwa kearifan lokal merupakan aset penting dalam pembentukan karakter pelajar Indonesia. Melalui pengakuan dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal, kita dapat memperkaya pengalaman pendidikan siswa dan membentuk karakter pelajar yang berwawasan luas dan inklusif. Dalam konteks kompetensi global, kearifan lokal juga dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat profil pelopor Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak. Dalam sekolah penggerak, pelajar diajak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai kearifan lokal secara mendalam, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan karakter pelajar yang berkualitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, diharapkan pelajar dapat menjadi generasi yang berkompeten secara global namun tetap memperhatikan dan memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa. Kemudian (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan salah satu pedoman yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan program penguatan karakter. Profil siswa pancasila adalah berkarakter dan Kompetensi yang harus dimiliki pelajar Indonesia baik selama belajar maupun selama pendalaman Publisitas.

Internalisasi profil pelajar Pancasila dipandang sebagai bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia, karena membantu guru, siswa dan seluruh warga sekolah serta masyarakat dalam mengembangkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, yang dalam hal ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab, hormat, dan toleran, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila (Juliani & Bastian, 2021).

Melihat problematika pendidikan hari ini yang mencakup seluruh aspek terkait pendidikan karakter, menuntut lembaga pendidikan untuk dapat berkontribusi aktif dalam pembentukan karakter siswa, yang didukung oleh berbagai aspek pembelajaran, salah satunya dengan internalisasi profil pelajar pancasila sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Kebudayaan di atas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan lebih jauh bagaimana menginternalisasikan profil pancasila dalam program pembangunan karakter dilembaga pendidikan.

2. METODE

Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang memaksimalkan pemanfaatan layanan perpustakaan untuk menemukan informasi tentang objek yang dikaji (Ifendi, 2020). Penelitian kepustakaan juga dilakukan dengan menelaah bahan-bahan kepustakaan baik dalam bentuk perpustakaan digital maupun kumpulan buku, majalah, koran dan dokumen lain yang tersimpan di dalam perpustakaan sebagai upaya pencegahan duplikasi (Sudaryono, 2017).

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menyiapkan bahan literasi bacaan dan mencatat hal-hal penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kaya berkaitan dengan profil pelajar pancasila dan penguatan pendidikan karakter. Peneliti menjadikan data referensi yang diperoleh pada langkah sebelumnya menjadi catatan kecil sebagai data penelitian dengan mengakses koleksi informasi yang besar dan beragam (Emzir, 2017). Selanjutnya penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam analisis deskriptif metode yang dilakukan adalah dengan menguraikan data dan kemudian menganalisis data tersebut, selanjutnya memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai (Juliani & Bastian, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Pelajar Pancasila

Pembahasan tentang profil pelajar pancasila seringkali berpusat pada bagaimana menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik dan bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam sistem pendidikan dan masyarakat yang lebih luas. Mengapa hal demikian sangat penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia sebab profil pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila yang menjadi dasar bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh pemerintah maupun rakyat Indonesia (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Dengan demikian, Profil Pancasila penting bagi Indonesia karena memberikan arah dan tujuan bagi setiap tindakan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia, serta menjadi pijakan bagi terwujudnya masyarakat adil dan sejahtera di Indonesia. Selain itu, Profil Pancasila juga merupakan simbol persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, dan ras.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Nilai tersebut di antaranya adalah perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, perilaku manusia yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta dengan negara, sehingga tidak dapat dipisahkan maupun digantikan oleh apapun. Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dan diwajibkan untuk seluruh warga Negara Indonesia untuk memperolehnya, di mana nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada lingkungan sekolah, maka dari itu peneliti mengacu pada salah satu sila pada Pancasila untuk sebuah implementasi dalam pembelajaran (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam proyek penguatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengupas dan memahami tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme (Mubarak & Bakri, 2021), kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi dan lain-lain., sehingga siswa bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang di dalamnya fokus pada pembentukan karakter (Juliani & Bastian, 2021) misalnya dengan sekolah membuat kegiatan pengenalan pahlawan nasional dari berbagai etnis dengan drama atau karya seni lalu menjelaskan bagaimana pahlawan tersebut berjuang untuk bangsa dan negara tanpa menilai identitas suku dan agamanya hal itu menerangkan bahwa agama suku dan budaya tidak

menjadi penghalang kita untuk berbuat baik bahkan untuk menjadi pemimpinpun negara memberikan akses dan ruang yang sama bagi anak bangsa (Sismanto, 2022). Diharapkan melalui penerapan profil pancasila untuk mengajar, para siswa didik, khususnya di sekolah dasar, dapat berdialog secara positif sehingga dapat meningkatkan kinerja dan kesadaran diri. Ada beberapa keterampilan dalam ranah yang relevan, antara lain beriman, mengungkapkan rasa hormat kepada Yang Maha Esa dan mulia, bergotong royong, serta mandiri yang kritis dan kreatif.

Proyek Profil Pancasila merupakan prakarsa pendidikan dengan tujuan menganalisis dan mengembangkan solusi atas permasalahan di lingkungan sekitar (Winarsih, 2022).

a. Manfaat Profil Pelajar Pancasila

Penguatan pendidikan karakter melalui profil siswa pancasila bagi guru sekolah dasar sangat penting mengingat anak-anak di era digitalisasi saat ini semakin banyak mengalami penurunan kemampuan akademik jika melihat situasi di lapangan. Hal tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswanya (Yasin, 2020), dalam hal ini melalui profil siswa Pancasila. Guru harus benar-benar memahami pentingnya pendidikan karakter bagi keberhasilan pendidikan Indonesia di masa depan (Sulastri, Syahril, Adi, & Ermita, 2022). Internalisasi profil pelajar pancasila ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk berkontribusi aktif dan progresif terhadap lingkungan sekitarnya (Purwanto, 2022).

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi dengan cakupan elemen yang ada di dalamnya (Susilawati et al., 2021) antara lain:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Hal ini menunjukkan bahwa pelajar pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan memiliki akhlak mulia, hal ini sejalan dengan sila pertama pancasila yang memaknai ketakwaan dan akhlak mulia merupakan kekuatan tertinggi yang dapat menjadi sumber kenyamanan dan ketenteraman hidup bagi banyak orang, dan mengembangkan karakter yang mulia umumnya dianggap sebagai kualitas yang positif karena mengandung nilai religius di atas nilai-nilai kemanusiaan.

2) Berkebinekaan global

Hakikat profil yang kedua adalah kebhinekaan global yang mengandung arti bahwa pelajar pancasila harus mengenal aspek kemanusiaan yang beragam dimana hal ini mengacu pada perbedaan budaya, etnis, ras, bahasa, agama, dan faktor lainnya, yang seyogyanya dapat dimaknai sebagai sebuah rahmat untuk saling menerima dan menghormati dengan berkontribusi pada berbagai perspektif dan ide, yang dapat mengarah pada inovasi dan kemajuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

3) Mandiri

Pelajar pancasila dituntut menjadi pribadi yang mandiri, dalam artian memiliki kesadaran secara intelektual dan kemampuan dalam pengambilan keputusan serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

4) Bergotong royong

Pelajar pancasila gemar bergotong royong melakukan sesuatu, hal ini efektif untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah, karena memungkinkan siswa untuk berbagi keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya mereka. Bergotong royong juga dapat membantu membangun hubungan yang kuat, karena membutuhkan komunikasi, kerja sama, dan saling mendukung.

5) Bernalar kritis

Bernalar kritis artinya pelajar pancasila mampu menganalisis dan mengevaluasi argumen dan fenomena, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang tentang suatu subjek atau objek.

6) Kreatif

Kreatif maksudnya bahwa Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang mampu ide, karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan dalam menginisiasi sebuah persoalan.

c. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Projek profil pelajar pancasila memiliki 4 prinsip-prinsip kunci (Kemendikbud Ristek, 2022) di antaranya sebagai berikut:

1) Holistik

Dalam merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penting untuk menggunakan kerangka berpikir holistik, yaitu melihat sebuah tema secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Hal ini akan membantu kita untuk memahami isu secara lebih mendalam dan melihat keterhubungan dari berbagai aspek yang terkait. Oleh karena itu, projek tersebut tidak hanya sekedar mengumpulkan berbagai mata pelajaran, tetapi lebih kepada mengintegrasikan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Dengan demikian, projek tersebut akan menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila, serta membantu mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

2) Kontekstual

Dalam konteks pendidikan, prinsip kontekstual sangat penting untuk diterapkan agar pembelajaran dapat lebih bermakna dan terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bahan pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Selain itu, prinsip kontekstual juga mendorong guru untuk mengambil peran aktif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami lingkungan sekitar dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menerapkan prinsip kontekstual, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, namun juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang sebenarnya.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada murid menekankan pada peran aktif murid dalam proses pembelajaran. Sebagai subjek pembelajaran, murid diharapkan mampu mengelola belajar mereka sendiri dan memanfaatkan berbagai sumber untuk mencapai tujuan belajar mereka. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dan instruksi, namun lebih sebagai fasilitator yang membantu murid dalam mengeksplorasi berbagai konsep dan ide. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi murid, sambil tetap mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif dalam pembelajaran memperlihatkan semangat untuk memberikan ruang yang luas bagi proses inkuiri dan pengembangan diri murid. Dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, prinsip eksploratif ini memungkinkan murid untuk mengeksplorasi berbagai hal secara bebas tanpa dibatasi oleh skema formal pengaturan mata pelajaran. Hal ini dapat memperluas jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Sehingga, dengan prinsip eksploratif ini, murid dapat mengembangkan potensi diri dan kemampuan inkuiri secara mandiri dan kreatif.

3.2. Pendidikan Karakter

Setiap Lembaga pendidikan sebagai wadah penanaman nilai-nilai kepribadian, memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk terlibat dalam pengalaman belajar berbasis karakter yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan dan kemanusiaan (Ketut Suma, Pujani, Ni Putu Merry Yunitashari, & Harjatanaya, 2022). Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya (Ismail et al., 2021). Pendidikan karakter meliputi hal-hal yang berkontribusi dalam pembentukan kepribadian siswa di segala dimensi berupa pemberian wawasan,

pemahaman diri, keteguhan hati, dan komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan masyarakat, sehingga terwujudnya insan kamil (Juliani & Bastian, 2021).

Merujuk pada tingginya angka kejahatan di Indonesia yang sedikit banyaknya disebabkan oleh degradasi moral masyarakat di berbagai kalangan usia termasuk anak usia sekolah, contohnya adalah kasus intoleran (tawuran antar pelajar), penyalahgunaan narkoba, *bullying*, pornografi dan cyber crime serta kehamilan yang tidak direncanakan hingga *drop out* (Susilawati et al., 2021). Oleh karena itu, di samping pengembangan intelektual, pembentukan karakter siswa merupakan dimensi yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Karakter yang baik dan kuat akan mempengaruhi perilaku personal dan sosial siswa yang dapat ditanamkan pada anak sejak dini di lembaga-lembaga pendidikan yang dioptimalisasi dalam bentuk kerjasama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar, berdasarkan fenomena tersebut pemerintah Indonesia dalam upaya membentuk siswa yang berkarakter menginisiasi sebuah kebijakan berupa Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan ini memberikan tanggung jawab yang besar kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan karakter siswa (Ketut Suma et al., 2022). Besar harapan hal ini dapat meminimalisir angka kejahatan di Indonesia saat ini dan masa yang akan datang.

Penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan tidak terlepas dari hambatan dalam proses implementasinya, terdapat beberapa faktor penghambat pembentukan karakter di lingkup lembaga pendidikan antara lain:

- a. Konteks budaya dan sosial: Pendidikan karakter dibentuk oleh nilai dan norma budaya dan masyarakat di mana ia berlangsung. Dalam beberapa budaya, nilai-nilai tertentu mungkin lebih ditekankan daripada yang lain, yang dapat mempengaruhi sulitnya pembentukan karakter.
- b. Individu siswa: Setiap siswa unik dan mungkin memiliki tantangan atau hambatan yang berbeda untuk membangun karakter. Beberapa siswa mungkin memiliki ketidakmampuan belajar, masalah emosi atau perilaku, atau tantangan lain yang membuat pendidikan karakter menjadi lebih sulit bagi mereka.
- c. Lingkungan sekolah: Lingkungan sekolah juga dapat berperan dalam sulitnya pembentukan karakter. Budaya sekolah yang positif dan suportif yang mengedepankan pendidikan karakter dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan karakter yang baik. Di sisi lain, budaya sekolah yang negatif atau tidak mendukung dapat mempersulit siswa untuk mengembangkan karakter yang baik.
- d. Kualitas pengajaran: Kualitas pengajaran dan metode yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter juga dapat mempengaruhi keefektifannya. Guru yang berpengetahuan dan terampil dalam pendidikan karakter dan yang menggunakan metode pengajaran yang menarik dan interaktif lebih mungkin berhasil dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang baik.
- e. Tingkat keterlibatan orang tua: Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter juga dapat membuat perbedaan dalam efektivitasnya. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan karakter anak dan mencontohkan karakter yang baik di rumah, hal itu dapat membantu memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah.

3.3. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Lembaga

Dalam upaya memperkuat pendidikan karakter di kalangan siswa, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menegaskan pentingnya kebijakan yang terpusat dari Kemdikbud untuk mewujudkan pelajar Pancasila di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berkomitmen untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan formal di Indonesia. Dengan adanya kebijakan yang terpusat, diharapkan dapat memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan di Indonesia dapat secara konsisten melaksanakan program pendidikan karakter yang tepat dan efektif (Alif Okta Nabila & Wulandari, 2022). Secara garis besar 6 dimensi profil siswa pancasila dapat diinternalisasikan dalam penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan melalui beberapa cara:

Pertama, beriman bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia memiliki elemen kunci yaitu keimanan dan Spiritualitas diterapkan sebagai panduan dan sumber dukungan bagi individu saat mengarungi tantangan hidup. Peserta didik dapat memberikan Kompas moral, membantu individu untuk

memahami arti dan tujuan dari tindakan mereka, dan membuat keputusan yang selaras dengan nilai dan keyakinannya. Hal ini dapat mengarah pada rasa integritas pribadi dan kedamaian batin yang lebih besar. Moral dan nilai pribadi yang juga berperan penting dalam membentuk karakter dan pandangan dunia seseorang. Di samping itu juga berfungsi sebagai tolak ukur untuk apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat mengarah pada rasa pemenuhan dan kepuasan pribadi yang lebih besar, serta hubungan yang sehat. Ringkasnya, Keimanan, Kerohanian, dan akhlak serta nilai-nilai pribadi merupakan unsur-unsur esensial yang membentuk karakter dan pandangan hidup seseorang, memberikan bimbingan, kekuatan, dan arah dalam perjalanan hidup sebagaimana nilai-nilai dalam penguatan pendidikan karakter. Dapat dikatakan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati. Dalam nilai elemen beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa Lembaga pendidikan dapat memasukkan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum mereka untuk membantu siswa mengembangkan keimanan dan kerohanian mereka. Mereka juga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan acara keagamaan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan memiliki. Institusi pendidikan dapat mempromosikan tata krama dan etiket yang baik melalui berbagai metode seperti aturan kelas, kode etik, dan program pendidikan karakter. Dalam elemen berakhlak mulia lembaga pendidikan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat dan kegiatan sukarela, yang dapat membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain

Kedua, Berkebhinekaan Global kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan (Kahfi, 2022), menanamkan nilai menerima dan menghargai perbedaan di antara orang dan kelompok, khususnya dalam hal budaya, agama, etnis, ras, dan warna kulit. Dengan memupuk toleransi dan pemahaman akan perbedaan-perbedaan tersebut, diyakini akan menghasilkan masyarakat yang lebih produktif dan damai. Komunikasi yang efektif dan keterlibatan lintas budaya serta Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Alif Okta Nabila & Wulandari, 2022) juga dianggap penting dalam mencapai tujuan ini. Dalam elemen ini lembaga pendidikan dapat memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan kelas sejarah yang berfokus pada sejarah dan budaya negara untuk membantu siswa memahami dan menghargai identitas nasional. Lembaga pendidikan juga dapat menyelenggarakan acara dan kegiatan patriotik yang mempromosikan kebanggaan dan persatuan nasional

Ketiga, Gotong royong merupakan praktik bekerja sama sebagai satu tim, bekerja sama dengan sukarela dengan tujuan agar tugas atau kegiatan menjadi lebih lancar, mudah dan lebih ringan (Galuh Dwi Anindyawatiang, 2022). Dalam gotong royong dikembangkan sikap peduli terhadap sesama, berbagi juga penting untuk keberhasilan gotong royong. Konsep gotong royong mengajarkan siswa untuk berempati kepada orang lain, dengan berusaha memahami emosinya. Dengan menanamkan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan tempat tinggal bahkan di lingkungan tempat bekerja nantinya. Dalam elemen ini lembaga pendidikan dapat mempromosikan tanggung jawab sosial dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi dan bekerjasama dalam pelayanan masyarakat dan kegiatan sukarela. Di samping itu hal ini juga dapat memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok orang yang beragam dan menjelajahi budaya yang berbeda, yang dapat membantu siswa mengembangkan rasa empati dan pemahaman terhadap orang lain.

Keempat, Kreativitas merupakan kapasitas siswa untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, signifikan, praktis dan berdampak. Kapasitas ini dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk memunculkan ide, karya, dan tindakan yang orisinal. Kreativitas sangat penting untuk mendukung kesadaran akan diri dengan situasi yang dihadapi dan regulasi diri (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah usaha yang berorientasi pada daya mencipta, bersifat (mengandung) kreatif dan karya yang menuntut kecerdasan dan imajinasi (Kahfi, 2022). Dalam elemen ini lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat dengan memberikan siswa akses ke berbagai sumber daya dan peluang untuk pengembangan pribadi dan profesional. Mereka juga dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi perspektif dan ide yang berbeda untuk membantu mereka menjadi lebih berpikiran terbuka dan mudah beradaptasi.

Kelima, bernalar kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan memproses informasi. Hal ini mengharuskan siswa mengevaluasi informasi sebelum menerima atau menolaknya dan membuat keputusan. Seorang anak yang berpikir kritis akan memeriksa informasi sebelum sampai pada suatu kesimpulan. Penalaran kritis membutuhkan analisis informasi untuk memecahkan masalah. Secara umum, bernalar kritis didefinisikan sebagai proses intelektual mengonsepkan, menerapkan, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, pemikiran, dan komunikasi sebagai landasan meyakini dan mengambil tindakan (Kahfi, 2022). Dalam elemen ini lembaga pendidikan dapat mempromosikan keterampilan berpikir kritis dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menantang status quo.

Keenam, Kemandirian mengacu pada memiliki kesadaran diri akan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Siswa yang memiliki kemandirian sadar akan dirinya sendiri, kebutuhan dan kekurangannya, serta situasi atau keadaan yang dihadapinya. Siswa juga memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dengan membatasi diri pada hal-hal yang disukai. Mereka tahu kapan harus melakukan dan tidak melakukan sesuatu, dan mereka termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri (Ikhwan, Thariq, Alfian, Guru, & Dasar, 2022). Dalam elemen ini lembaga pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran kepemimpinan dan membuat keputusan, yang dapat berpengaruh dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, internalisasi 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif, sebagai upaya meningkatkan karakter dengan menanamkan nilai-nilai pancasila di masyarakat yang sejalan dengan penguatan pendidikan karakter, dalam hal ini dapat dicapai melalui perpaduan antara pendidikan formal dan informal, serta kegiatan kokurikuler. Melalui internalisasi profil pelajar pancasila akan membantu siswa untuk mengembangkan tidak hanya keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan emosional dan sosial yang pastinya sangat berperan penting untuk dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam berbagai aspek pengembangan kesejahteraan hidup, sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal tiga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

REFERENCES

- Alif Okta Nabila, & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2607>
- Ariefana, P., & Muhammad Yasir. (2020). Ketua OSIS Non Islam. *Suara.Com*.
- Bhakti Hariani. (2020). Siswa SMAN 6 Depok Gagal jadi Ketua OSIS karena Masalah Agama. *Berita Satu*.
- Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Galuh Dwi Anindyawatiang. (2022). *Temu Ilmiah Nasional Guru XIV*. 14(1), 245–254.
- Ifendi, M. (2020). Masa pembinaan pendidikan Islam: telaah kritis pendidikan Rasulullah SAW pada periode Makkah. *Jurnal Al-Rabwah*, XIV(1), 58–74.
- Ikhwan, F. N., Thariq, A., Alfian, A., Guru, P., & Dasar, S. (2022). *Media Pancasila sebagai Penguatan Karakter Siswa untuk Menghadapi Isu-Isu di Era Globalisasi*. 2, 97–108.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

-
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. 257–265.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138–151.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Struktur Kurikulum dan Proyek Penguatan Profil Peajar Pancasila*. 42–45.
- Ketut Suma, Pujani, N. M., Ni Putu Merry Yunitashari, & Harjatanaya, T. Y. (2022). Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Revitalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Jawa*, 1291.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Mubarok, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Ris ,lah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 252–266.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Purwanto, S. (2022). Batik Spero sebagai Kearifan Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Projkr Profil) di SMP Negeri 2 Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(3), 322–332.
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & A, A. P. (2021). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 65–77.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Saifan Zaking. (2021). Kepsek SMKN 2 Padang Beberkan Kronologi Kasus Non Muslim Wajib Jilbab. *Jawa Pos*.
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>
- Sismanto. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Multikultural. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 32–41. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3516>
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413–420. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Winarsih, B. (2022). Analisis penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2388–2392.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121.
- Yasin, M. (2020). Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara). *Al-Rabwah*, 14(02), 136–152.
-